



Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Program Koin infaq di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara

Jamal Lutfi^{1*}, Taufiqurrahman²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

jamallutfi003@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Character Education;
Social Care;
Koin Infaq.

Abstract: Character education has become an important focus in strengthening educational quality as it emphasizes not only academic achievement but also students' social development. One emerging approach is school-based philanthropy programs that provide students with direct social experiences. This study aims to analyze the implementation of the Koin Infaq Program as a medium for developing students' social care character in an Islamic junior secondary school. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that the Koin Infaq Program functions not merely as a school philanthropy activity but also as a mechanism for internalizing social care values through habituation, active student participation, school collaboration, and teacher role modeling. The program contributed to the development of empathy, social responsibility, and sharing behavior among students. Although challenges remain in maintaining participation consistency and deepening value internalization, reflective and participatory strategies strengthened the effectiveness of character education.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter;
Peduli Sosial;
Koin Infaq.

Abstrak: Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam penguatan kualitas pendidikan karena tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan sikap sosial peserta didik. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah melalui program filantropi berbasis sekolah yang memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Koin Infaq sebagai media pembentukan karakter peduli sosial siswa di sebuah madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Koin Infaq berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan filantropi sekolah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai kepedulian sosial melalui pembiasaan, keterlibatan aktif siswa, kolaborasi sekolah, dan keteladanan guru. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan empati, tanggung jawab sosial, serta kebiasaan berbagi pada peserta didik. Meskipun menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi partisipasi dan pendalaman makna kegiatan, sekolah mampu mengembangkan strategi reflektif dan partisipatif untuk memperkuat efektivitas pendidikan karakter.

Article History:

Received : 18-06-2026
Revised : 25-06-2026
Accepted : 29-06-2026
Online : 03-07-2026



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v9i2.40327>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap proses pembelajaran, melainkan sebagai fondasi dalam membentuk kualitas manusia secara utuh (Triyanto, 2020). Di tengah percepatan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta meningkatnya kompleksitas relasi antarmanusia, lembaga pendidikan dihadapkan pada tanggung jawab yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam kerangka tersebut, karakter peduli sosial menjadi salah satu nilai

yang memperoleh perhatian penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu untuk memahami kebutuhan orang lain, menumbuhkan empati, serta membangun kesadaran kolektif dalam kehidupan bermasyarakat (Ngasa, 2025). Pendidikan yang berhasil bukan sekadar melahirkan peserta didik yang unggul secara intelektual, melainkan juga individu yang memiliki sensitivitas sosial dan kemauan untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Namun demikian, realitas pendidikan menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli sosial masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena menurunnya kepekaan sosial di kalangan remaja menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Meningkatnya perilaku individualistik, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta munculnya berbagai bentuk relasi antarsiswa yang kurang empatik menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sosial belum sepenuhnya berjalan optimal. Pada banyak satuan pendidikan, pendidikan karakter masih dilaksanakan secara formalistik dan administratif, sehingga lebih menonjolkan aspek program dibandingkan transformasi perilaku. Akibatnya, aktivitas yang seharusnya menjadi media pembentukan karakter sering kali berhenti pada rutinitas tanpa menghasilkan perubahan sikap yang berkelanjutan (Saniya & Filasofa, 2025).

Madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis nilai keagamaan memiliki posisi strategis dalam menjawab tantangan tersebut (Ikhwandi, 2017). Berbeda dengan sekolah umum yang cenderung menekankan integrasi karakter melalui mata pelajaran dan budaya sekolah, madrasah memiliki ruang yang lebih luas untuk menginternalisasikan nilai melalui praktik-praktik religius yang bersifat aplikatif (Sulastri et al., 2021). Salah satu bentuk implementasi yang berkembang adalah program filantropi sekolah melalui kegiatan infaq. Program semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penghimpunan dana sosial, tetapi juga dapat menjadi instrumen pendidikan karakter yang mempertemukan dimensi religius, moral, dan sosial dalam pengalaman belajar peserta didik (Apiyani, 2022). Dalam perspektif pendidikan karakter, kegiatan filantropi seperti infaq memiliki potensi pedagogis yang besar karena menghadirkan pengalaman langsung kepada siswa untuk belajar berbagi, memahami kondisi orang lain, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Proses pendidikan melalui pengalaman konkret tersebut sejalan dengan prinsip habituasi dalam pembentukan karakter, yaitu pembiasaan tindakan positif yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari disposisi pribadi. Melalui pembiasaan yang berulang, nilai peduli sosial tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, melainkan berkembang menjadi perilaku yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Yunar et al., 2023).

Salah satu madrasah yang mengembangkan pendekatan tersebut adalah MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara melalui pelaksanaan Program Koin Infaq. Program ini telah menjadi bagian dari kultur kelembagaan dan dilaksanakan secara rutin sebagai media pembelajaran sosial-keagamaan bagi peserta didik. Melalui mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana secara kolektif, siswa tidak hanya diajak untuk berpartisipasi dalam aktivitas berbagi, tetapi juga diperkenalkan pada nilai tanggung jawab, transparansi, serta kepedulian terhadap sesama. Secara konseptual, program ini menunjukkan potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter yang berbasis praktik nyata. Meskipun demikian, keberadaan program belum secara otomatis menjamin tercapainya tujuan pendidikan karakter. Implementasi kegiatan sosial di lingkungan pendidikan sering kali menghadapi persoalan pada aspek internalisasi nilai (Mahmudah, 2023). Banyak program berjalan secara administratif dan berkelanjutan secara teknis, tetapi belum diketahui secara mendalam sejauh mana kegiatan tersebut benar-benar membentuk perubahan sikap peserta didik. Evaluasi yang dilakukan umumnya masih berfokus pada indikator operasional seperti keterlibatan siswa atau jumlah dana yang terkumpul, sementara dimensi transformasi karakter belum banyak dikaji secara sistematis (Agustina, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kegiatan sosial dan keagamaan memiliki kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku prososial siswa (Mohammad, 2025). Akan tetapi, sebagian besar kajian masih menempatkan program infaq sebagai aktivitas

filantropi sekolah dan belum secara khusus menguraikan bagaimana mekanisme internalisasi karakter berlangsung melalui proses pembiasaan, keterlibatan aktor sekolah, pengalaman siswa, dan budaya kelembagaan yang terbentuk (Kasongat et al., 2022). Selain itu, penelitian yang ada cenderung bersifat deskriptif umum dan belum banyak menghadirkan analisis kontekstual pada lingkungan madrasah sebagai ruang sosial yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah umum (Yunar et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat ruang kajian yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, yaitu bagaimana implementasi program Koin Infaq tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pengumpulan dan distribusi bantuan sosial, tetapi sebagai proses pendidikan karakter yang berlangsung melalui pengalaman keseharian peserta didik. Penelitian ini menempatkan program Koin Infaq sebagai media internalisasi nilai peduli sosial dan berupaya membaca dinamika pelaksanaannya secara lebih mendalam melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara; (2) menganalisis proses pembentukan karakter peduli sosial yang muncul melalui program tersebut; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta hambatan yang memengaruhi efektivitas implementasi program dalam konteks pendidikan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter berbasis praktik filantropi keagamaan di lingkungan madrasah. Sementara secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi dan pengembangan program pendidikan karakter yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan bagi lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan hadir sebagai pengalaman yang membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak peserta didik dalam kehidupan sosialnya.

B. METODE PENELITIAN

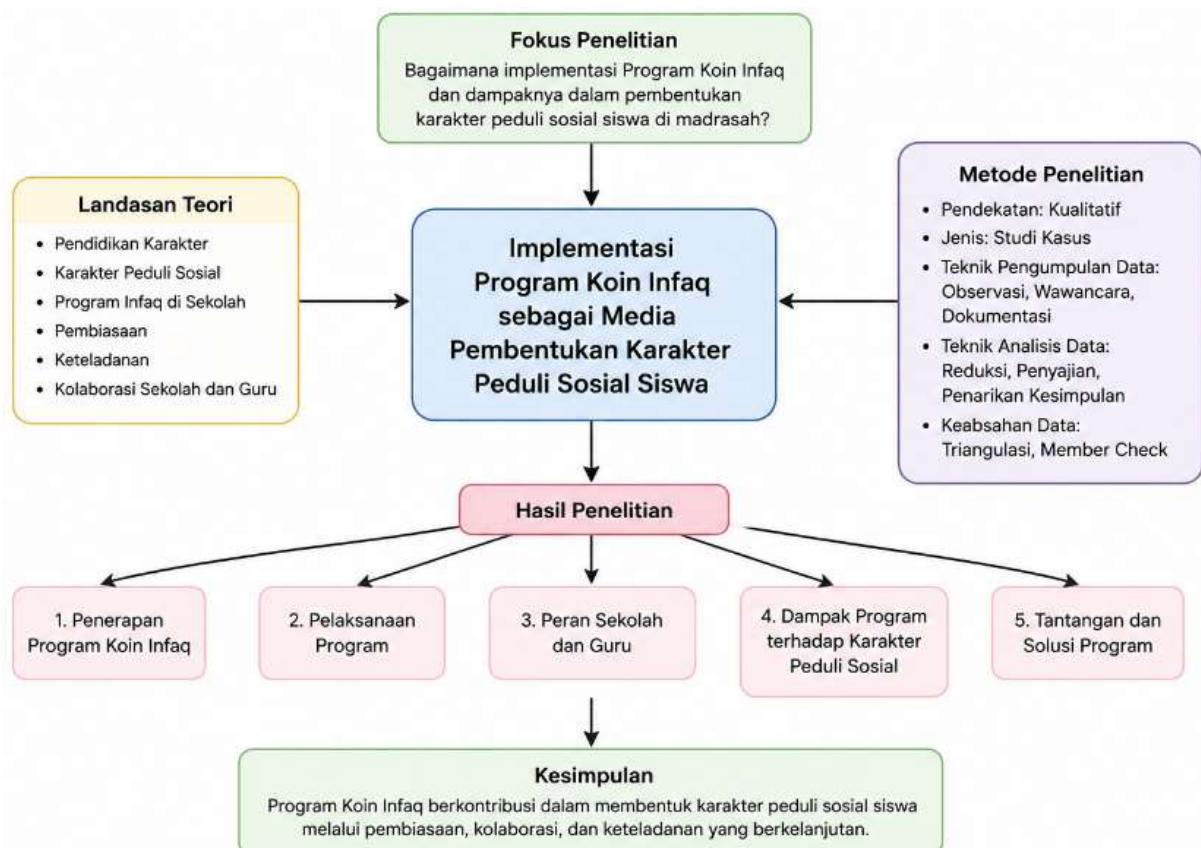
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter peduli sosial melalui Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran pengaruh atau pengujian hubungan antarvariabel, melainkan pada pemahaman proses, pengalaman, makna, dan dinamika yang muncul dalam pelaksanaan program (Dewi & Hidayah, 2019). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu fenomena yang spesifik dan kontekstual, yaitu pelaksanaan Program Koin Infaq sebagai sarana pembentukan karakter peduli sosial. Fokus penelitian diarahkan pada proses implementasi, pola interaksi, pembiasaan yang terbentuk, serta pengalaman para pelaku pendidikan dalam menginternalisasikan nilai kepedulian sosial di lingkungan madrasah (Naamy, 2019).

Lokasi penelitian berada di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara yang dipilih secara purposive karena secara konsisten menjalankan Program Koin Infaq sebagai bagian dari budaya madrasah dan penguatan pendidikan karakter. Program tersebut melibatkan guru, peserta didik, dan pengelola sekolah sehingga menyediakan konteks yang relevan untuk mengkaji internalisasi nilai sosial secara langsung. Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling dengan mempertimbangkan kemampuan informan dalam memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan meliputi kepala madrasah, guru koordinator Program Koin Infaq, pengurus OSIS, serta peserta didik kelas VII, VIII, dan IX yang terlibat dalam kegiatan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan tema baru yang signifikan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pengalaman sosial yang muncul selama pelaksanaan program. Data sekunder berasal dari dokumen kelembagaan, profil sekolah, pedoman program, arsip kegiatan,

laporan penyaluran dana, dokumentasi foto, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam semi terstruktur, dan studi dokumentasi (Susanto et al., 2023). Untuk mendukung konsistensi serta keterulangan penelitian, setiap teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu lembar observasi untuk mencatat pelaksanaan program dan interaksi sosial, pedoman wawancara semi terstruktur untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan, serta format dokumentasi untuk mengidentifikasi dan menelaah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian (Waruwu, 2024). Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan program, interaksi antaraktor, keterlibatan siswa, serta kondisi sosial yang berkembang. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap program. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat temuan sekaligus menelusuri konsistensi implementasi program (Naamy, 2019). Analisis data dilakukan secara simultan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data diseleksi, dikategorikan, dan disederhanakan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan interpretasi tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member checking kepada informan (Sugiyono, 2016). Selain itu, peneliti melakukan refleksi kritis selama penelitian untuk mengurangi subjektivitas sehingga hasil penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang mendalam, kontekstual, dan kredibel mengenai implementasi pendidikan karakter peduli sosial melalui Program Koin Infaq di madrasah tersebut (Naamy, 2019).

Melalui rancangan tersebut, penelitian berupaya menangkap keterkaitan antara kebijakan madrasah, pelaksanaan program, dan respons peserta didik secara utuh. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian pendidikan karakter serta menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program kepedulian sosial yang berkelanjutan di lingkungan madrasah dan sekolah pada masa mendatang luas. Berikut peta konsep penelitian ini seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Konsep Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, implementasi pendidikan karakter peduli sosial di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara diwujudkan melalui Program Koin Infaq yang telah menjadi bagian dari budaya kelembagaan madrasah. Program ini tidak diposisikan sekadar sebagai aktivitas pengumpulan dana sosial, melainkan sebagai media pembelajaran karakter yang dirancang untuk menanamkan nilai kepedulian, empati, tanggung jawab, serta kebiasaan berbagi kepada peserta didik secara berkelanjutan (Fidarsih et al., 2023). Dalam praktiknya, program dilaksanakan secara rutin dan melibatkan keterlibatan langsung seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru, pengurus OSIS, hingga siswa sebagai subjek utama pembentukan karakter. Keterlibatan kolektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan madrasah tidak dibangun melalui ceramah normatif semata, tetapi melalui pengalaman sosial yang dialami dan dipraktikkan secara langsung oleh peserta didik (Aisyi, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Koin Infaq diawali melalui tahap perencanaan yang terintegrasi dengan agenda penguatan karakter madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, program dirancang bukan semata untuk menghimpun dana, tetapi diarahkan sebagai sarana pembiasaan nilai sosial-keagamaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Jadid & Widodo, 2023). Dalam tahap ini, pihak madrasah menentukan mekanisme pelaksanaan, menetapkan guru penanggung jawab, membentuk koordinasi dengan pengurus OSIS, serta menyusun prosedur pengelolaan dan distribusi dana agar berjalan secara transparan dan edukatif. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan infaq tidak berdiri sebagai kegiatan insidental, tetapi menjadi bagian dari desain pendidikan karakter yang terstruktur (Aisyi, 2023).

Pada tahap implementasi, Program Koin Infaq dilaksanakan melalui mekanisme penghimpunan dana secara rutin dari peserta didik. Setiap kelas memperoleh fasilitas kaleng atau wadah infaq yang diedarkan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Pengisian dana dilakukan secara sukarela tanpa nominal yang ditentukan, sehingga siswa didorong untuk mengembangkan kesadaran personal dalam berbagi. Menariknya, dalam pelaksanaan di lapangan, guru tidak menggunakan pendekatan instruktif ataupun tekanan administratif kepada siswa untuk berinfaq. Sebaliknya, guru lebih menekankan pendekatan persuasif melalui pemberian keteladanan, penjelasan nilai manfaat berbagi, serta membangun kesadaran bahwa infaq merupakan bentuk kontribusi sosial yang memiliki dimensi kemanusiaan dan spiritual sekaligus (Hernawan & Setyowati, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pengumpulan dana menjadi ruang interaksi sosial yang cukup menarik di lingkungan madrasah. Pada saat kegiatan berlangsung, terlihat adanya dinamika sosial antarsiswa berupa saling mengingatkan, mengajak teman untuk berpartisipasi, hingga munculnya kebiasaan berbagi secara spontan. Dalam beberapa kesempatan, siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi tetap menunjukkan keinginan untuk berkontribusi meskipun dalam jumlah kecil. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai utama yang dibangun dalam program bukan terletak pada besarnya nominal yang diberikan, tetapi pada tumbuhnya kesadaran untuk terlibat dalam tindakan sosial. Dengan kata lain, program berhasil menggeser orientasi siswa dari logika pemberian menuju pengalaman menjadi bagian dari komunitas yang saling peduli (Munawaroh, 2018).

Selain penghimpunan dana, unsur penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterlibatan siswa dalam proses pengelolaan dan penyaluran hasil infaq. Guru penanggung jawab tidak sepenuhnya mengambil alih seluruh mekanisme program, melainkan memberikan ruang partisipasi kepada pengurus OSIS dan perwakilan siswa dalam proses pencatatan, pendokumentasian, hingga distribusi bantuan. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman

belajar yang lebih luas karena siswa tidak hanya belajar memberi, tetapi juga belajar mengenai amanah, transparansi, akuntabilitas, serta etika pengelolaan dana sosial. Melalui proses ini, karakter peduli sosial berkembang bersama dengan kemampuan sosial lainnya seperti tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama (Fidarsih et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penanggung jawab program, penanaman karakter melalui Program Koin Infaq tidak dilakukan melalui pendekatan yang bersifat indoktrinatif. Guru lebih menempatkan diri sebagai fasilitator dan model perilaku yang memperlihatkan praktik berbagi dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara konsisten memberikan penguatan kepada siswa mengenai makna di balik kegiatan infaq serta mengaitkannya dengan situasi konkret yang terjadi di sekitar mereka. Ketika terdapat siswa atau masyarakat yang mengalami musibah, kegiatan penyaluran bantuan dijadikan sebagai momen reflektif agar siswa memahami bahwa tindakan sosial memiliki dampak nyata terhadap kehidupan orang lain.

Temuan lain yang menarik adalah munculnya proses internalisasi nilai melalui pembiasaan yang berlangsung secara bertahap. Pada awal pelaksanaan program, sebagian siswa menunjukkan partisipasi yang masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ajakan guru atau pengaruh teman sebaya. Namun seiring berlangsungnya kegiatan secara konsisten, mulai terlihat perubahan pola perilaku di mana siswa menunjukkan inisiatif untuk terlibat tanpa harus diarahkan. Dalam beberapa kasus, siswa secara mandiri mengusulkan kegiatan bantuan sosial di luar agenda rutin program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak berlangsung secara instan, tetapi tumbuh melalui pengalaman berulang yang membentuk kesadaran dan kebiasaan baru (Octavia, 2023).

Dari keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa penerapan Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi tidak berhenti pada aktivitas filantropi sekolah, tetapi berkembang menjadi praktik pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial. Program ini bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan perilaku berbagi, keteladanan dari lingkungan sekolah, dan partisipasi aktif siswa dalam aktivitas sosial. Ketiga mekanisme tersebut saling terhubung dan membentuk ruang belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung proses menjadi individu yang lebih peduli terhadap sesama. Dengan demikian, implementasi Program Koin Infaq menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli sosial akan lebih efektif ketika dibangun melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik daripada sekadar penyampaian nilai secara teoritis di ruang kelas.

2. Pelaksanaan Program Koin Infaq: Pembiasaan dan Keterlibatan Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, pelaksanaan Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli sosial tidak dibangun melalui pendekatan instruksional yang bersifat satu arah, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berulang dan melibatkan pengalaman langsung peserta didik. Program ini dilaksanakan sebagai aktivitas rutin madrasah yang secara sadar dirancang untuk menghadirkan ruang praktik sosial bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya, siswa tidak diposisikan sebagai penerima materi pendidikan karakter, tetapi sebagai pelaku yang mengalami, menjalankan, dan merefleksikan nilai kepedulian sosial melalui tindakan konkret berbagi kepada sesama (Mohammad, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Koin Infaq dimulai dari mekanisme penghimpunan dana yang dilakukan secara terjadwal dengan melibatkan guru penanggung jawab serta pengurus OSIS sebagai koordinator lapangan. Setiap kelas memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi melalui wadah infaq yang diedarkan sesuai ketentuan madrasah. Dana yang diberikan berasal dari kesadaran dan kerelaan masing-masing siswa tanpa adanya nominal wajib ataupun target tertentu. Sistem ini secara sengaja diterapkan untuk

menghindari munculnya orientasi administratif dan menjaga agar kegiatan tetap berangkat dari dorongan internal peserta didik. Dalam konteks tersebut, praktik infaq tidak dipahami sebagai kewajiban ekonomi, melainkan sebagai latihan sosial untuk membentuk kebiasaan berbagi dan memperluas sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain (Kurniawati, 2023).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembiasaan menjadi elemen paling dominan dalam pelaksanaan program. Pembiasaan tidak hanya tampak pada rutinitas memasukkan uang ke dalam kaleng infaq, tetapi juga tercermin pada proses pengulangan tindakan, pembentukan persepsi, serta tumbuhnya kesadaran sosial siswa dari waktu ke waktu. Pada tahap awal, sebagian siswa masih menunjukkan keterlibatan yang dipengaruhi faktor eksternal seperti arahan guru, dorongan teman sebaya, atau sekadar mengikuti kebiasaan kelas. Akan tetapi, setelah kegiatan berlangsung secara konsisten, mulai muncul perubahan perilaku yang lebih mandiri. Beberapa siswa tidak lagi menunggu pengingat dari guru dan secara sukarela menyiapkan sebagian uang sakunya untuk kegiatan infaq. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara kontinu mampu menggeser motivasi siswa dari kepatuhan menuju kesadaran (Sukmawati & Tabroni, 2023).

Dari hasil wawancara dengan guru penanggung jawab program diperoleh informasi bahwa pembentukan karakter melalui Program Koin Infaq tidak diarahkan pada pencapaian nominal dana yang terkumpul, tetapi pada proses pendidikan yang berlangsung selama kegiatan dilakukan. Guru memandang bahwa keberhasilan program tidak diukur dari banyaknya kontribusi materi, melainkan dari munculnya kebiasaan berbagi, rasa peduli, dan kepekaan siswa terhadap kondisi sosial di sekitarnya (Mahfudhotin & Madani, 2022). Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya guru lebih banyak menggunakan pendekatan persuasif melalui dialog, pemberian contoh, serta penguatan makna di balik aktivitas infaq. Ketika terdapat siswa yang belum berpartisipasi, guru tidak memberikan tekanan ataupun sanksi, tetapi mengajak siswa memahami bahwa nilai utama kegiatan terletak pada kemauan untuk peduli, bukan pada besarnya pemberian. Selain pembiasaan, keterlibatan aktif siswa menjadi karakteristik penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Program Koin Infaq tidak hanya memberikan ruang bagi siswa sebagai donatur, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengelolaan kegiatan. Beberapa siswa diberi kesempatan untuk membantu proses pencatatan, pendistribusian informasi, pendokumentasian kegiatan, hingga terlibat dalam proses penyaluran bantuan kepada pihak yang membutuhkan. Keterlibatan tersebut menghadirkan pengalaman belajar yang lebih luas karena siswa tidak hanya belajar mengenai tindakan memberi, tetapi juga memahami nilai amanah, tanggung jawab, transparansi, dan keadilan dalam pengelolaan dana sosial (Nuril Iftitah, Abdul Majid, 2023).

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam distribusi bantuan memberikan pengalaman emosional yang cukup kuat bagi peserta didik. Ketika siswa menyaksikan secara langsung bahwa dana yang mereka kumpulkan dapat membantu teman yang mengalami musibah atau masyarakat yang membutuhkan, muncul respons afektif berupa rasa empati, kebahagiaan, dan kesadaran bahwa tindakan kecil yang dilakukan secara kolektif dapat menghasilkan manfaat nyata. Pengalaman tersebut menjadi titik penting dalam proses internalisasi nilai karena siswa tidak lagi memaknai infaq sebagai aktivitas simbolik, melainkan sebagai tindakan sosial yang memiliki konsekuensi dan dampak terhadap kehidupan orang lain. Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya dinamika sosial positif yang tumbuh selama pelaksanaan program berlangsung. Di beberapa kelas, muncul budaya saling mengingatkan dan mengajak teman untuk berpartisipasi tanpa adanya tekanan formal. Interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa nilai kepedulian sosial mulai berkembang menjadi norma sosial kelompok. Ketika siswa melihat teman-temannya terlibat secara aktif, terbentuk dorongan kolektif yang memperkuat keberlangsungan program. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui hubungan guru dan siswa, tetapi juga melalui pengaruh lingkungan sebaya yang membentuk budaya sosial di dalam kelas (Saniya & Filasofa, 2025).

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa proses pembiasaan tidak berlangsung tanpa tantangan. Masih terdapat sebagian siswa yang memandang kegiatan infaq sebagai rutinitas administratif dan belum sepenuhnya memahami makna sosial di balik pelaksanaannya. Namun kondisi tersebut direspons oleh sekolah melalui penguatan refleksi dan pemberian penjelasan kontekstual mengenai tujuan program. Guru secara berkala menghubungkan kegiatan infaq dengan peristiwa sosial yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga aktivitas berbagi tidak kehilangan dimensi edukatifnya. Strategi tersebut terbukti membantu memperkuat pemahaman siswa bahwa kepedulian sosial bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan sikap hidup yang perlu dibangun secara terus-menerus (Aini et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi bekerja melalui mekanisme pembiasaan dan keterlibatan aktif siswa sebagai dua elemen utama pembentukan karakter. Pembiasaan membentuk konsistensi perilaku, sedangkan keterlibatan memberikan pengalaman sosial yang memperdalam makna tindakan. Kombinasi keduanya menjadikan program tidak berhenti sebagai kegiatan filantropi sekolah, tetapi berkembang menjadi ruang pedagogis yang memungkinkan siswa belajar menjadi pribadi yang lebih peduli, lebih empatik, dan lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.

3. Peran Sekolah dan Guru: Kolaborasi dan Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter peduli sosial melalui Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran aktif sekolah dan guru dalam membangun lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai. Program berjalan efektif bukan karena adanya aturan administratif semata, melainkan karena terdapat kolaborasi yang terstruktur antar unsur sekolah serta praktik keteladanan yang hadir secara nyata dalam keseharian peserta didik. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang secara sadar membentuk pengalaman belajar karakter, sementara guru hadir sebagai aktor utama yang menghubungkan nilai, tindakan, dan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari (Musyaroh & Purnomo, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pihak madrasah menempatkan Program Koin Infaq sebagai bagian dari strategi penguatan budaya sekolah, bukan sebagai kegiatan tambahan di luar proses pendidikan. Kepala madrasah memiliki peran penting dalam membangun arah kebijakan, menyediakan dukungan kelembagaan, serta memastikan bahwa pelaksanaan program tetap selaras dengan visi pendidikan madrasah. Dukungan tersebut tampak dalam bentuk penyusunan mekanisme pelaksanaan, pemberian ruang koordinasi antarpihak, serta penguatan pesan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dibebankan kepada satu guru atau satu program tertentu, tetapi diposisikan sebagai budaya yang hidup dalam interaksi sehari-hari.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak diukur dari intensitas pelaksanaan kegiatan, melainkan dari sejauh mana nilai yang diajarkan mampu hadir dalam perilaku siswa di luar kegiatan formal. Atas dasar itu, pihak sekolah berupaya menjaga konsistensi pelaksanaan Program Koin Infaq agar tidak berubah menjadi rutinitas administratif yang kehilangan makna edukatifnya. Sekolah mendorong agar setiap aktivitas infaq selalu diikuti dengan penjelasan, refleksi, dan penguatan nilai sehingga siswa memahami bahwa tindakan berbagi merupakan bagian dari pembentukan kepribadian sosial, bukan sekadar aktivitas pengumpulan dana.

Selain peran struktural sekolah, penelitian menemukan bahwa guru menjadi aktor yang paling menentukan dalam proses internalisasi karakter. Dalam praktik pelaksanaan program, guru tidak hanya bertugas mengawasi jalannya kegiatan, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pendidik,

fasilitator, pendamping, sekaligus teladan perilaku sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten terlibat langsung dalam kegiatan infaq, baik melalui partisipasi pribadi maupun pendampingan kepada siswa selama proses berlangsung. Kehadiran guru dalam posisi tersebut menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik karena siswa melihat secara langsung bagaimana nilai yang diajarkan diwujudkan dalam tindakan nyata (Suardin et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penanggung jawab program, pendekatan yang digunakan dalam mendampingi siswa lebih menekankan pada pembentukan kesadaran daripada pendekatan instruktif. Guru berupaya menghindari pola yang menjadikan siswa berinfaq karena takut terhadap aturan atau sekadar mengikuti kewajiban sekolah. Sebaliknya, guru menggunakan strategi dialogis dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan, mengaitkan praktik berbagi dengan kehidupan sehari-hari, serta membangun pemahaman bahwa setiap bentuk kontribusi memiliki nilai sosial yang penting. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dipandang sebagai proses membangun kesadaran internal, bukan sekadar membentuk kepatuhan perilaku.

Dalam pengamatan lapangan, praktik keteladanan guru muncul sebagai faktor yang paling sering disebut siswa ketika menjelaskan alasan mereka mengikuti program secara konsisten. Siswa menilai bahwa guru tidak hanya menyampaikan anjuran untuk berbagi, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang sama dalam kehidupan sekolah. Ketika terjadi peristiwa sosial seperti siswa yang mengalami musibah atau masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan, guru menjadi pihak yang pertama menunjukkan kepedulian dan mengajak siswa terlibat secara langsung. Pola interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa keteladanan bekerja melalui mekanisme observasi sosial, di mana siswa belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang mereka lihat dan alami.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan program. Pelaksanaan Program Koin Infaq tidak dilakukan secara individual oleh guru penanggung jawab, tetapi melibatkan koordinasi dengan wali kelas, pengurus OSIS, serta dukungan dari unsur kelembagaan lainnya. Setiap pihak memiliki kontribusi yang saling melengkapi. Guru membimbing proses pendidikan, OSIS membantu pelaksanaan teknis dan keterlibatan siswa, sedangkan pihak sekolah memastikan program tetap berjalan sesuai tujuan. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang memperkuat peluang terjadinya internalisasi nilai secara lebih luas dan konsisten.

Menariknya, keterlibatan guru dalam program tidak berhenti pada aktivitas pelaksanaan, tetapi juga mencakup proses refleksi bersama siswa. Berdasarkan hasil observasi, setelah kegiatan tertentu berlangsung, guru sering menggunakan momen tersebut untuk mengajak siswa berdiskusi mengenai pengalaman yang dirasakan, alasan pentingnya membantu sesama, serta nilai yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut. Proses refleksi ini menjadi ruang penting dalam pendidikan karakter karena membantu siswa menghubungkan tindakan yang dilakukan dengan makna sosial dan moral yang lebih mendalam. Dengan demikian, pengalaman berbagi tidak berhenti sebagai tindakan mekanis, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang lebih personal (Kasongat et al., 2022).

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa peran sekolah dan guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi keterlibatan siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat kepedulian dan motivasi yang sama. Sebagian masih menunjukkan partisipasi yang dipengaruhi faktor situasional atau tekanan lingkungan. Namun kondisi tersebut direspons melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan berkelanjutan, bukan dengan pemberian hukuman. Guru terus melakukan penguatan melalui komunikasi, pemberian contoh, dan menciptakan pengalaman sosial yang positif agar siswa perlahan membangun motivasi intrinsik untuk terlibat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dan guru dalam Program Koin Infaq tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kegiatan, tetapi sebagai penggerak utama pembentukan karakter peduli sosial. Sekolah menyediakan sistem dan budaya yang

mendukung, sementara guru menghadirkan keteladanan dan pendampingan yang mempertemukan nilai dengan praktik kehidupan sehari-hari. Kolaborasi dan keteladanan tersebut menjadi fondasi yang memungkinkan pendidikan karakter berlangsung secara lebih hidup, kontekstual, dan memiliki peluang lebih besar untuk terinternalisasi dalam diri peserta didik.

4. Dampak Program Koin Infaq Terhadap Karakter Siswa: Perubahan Sikap dan Perilaku

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan, serta telaah dokumentasi kegiatan, penelitian ini menemukan bahwa implementasi Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara memberikan dampak yang cukup nyata terhadap perkembangan karakter peduli sosial peserta didik. Dampak tersebut tidak muncul dalam bentuk perubahan yang bersifat instan maupun seragam pada seluruh siswa, melainkan berkembang secara bertahap melalui proses pembiasaan, keterlibatan aktif, pengalaman sosial, serta interaksi yang berlangsung secara terus-menerus selama program dijalankan. Dalam konteks ini, perubahan karakter tidak dipahami sebagai hasil akhir yang selesai dalam satu kegiatan, tetapi sebagai proses transformasi sikap dan perilaku yang tumbuh melalui pengalaman pendidikan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan pertama yang paling menonjol terdapat pada meningkatnya sensitivitas sosial siswa terhadap kondisi orang lain. Sebelum keterlibatan intensif dalam program, sebagian siswa cenderung memandang aktivitas berbagi sebagai tindakan yang bersifat personal dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka di sekolah. Namun setelah mengikuti Program Koin Infaq secara rutin, mulai muncul perubahan cara pandang yang menunjukkan bahwa siswa lebih peka terhadap situasi sosial di sekitarnya. Beberapa siswa mulai menunjukkan perhatian ketika mengetahui adanya teman yang mengalami musibah, mengalami kesulitan ekonomi, atau membutuhkan bantuan. Respons tersebut tidak lagi berhenti pada rasa simpati, tetapi berkembang menjadi tindakan konkret berupa keterlibatan dalam penggalangan bantuan dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan madrasah (Agustina, 2023).

Hasil wawancara dengan guru penanggung jawab program menunjukkan bahwa perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya inisiatif siswa untuk terlibat tanpa menunggu instruksi langsung dari guru. Dalam beberapa pelaksanaan kegiatan, ditemukan bahwa siswa mulai menunjukkan kebiasaan saling mengingatkan untuk berpartisipasi, mengusulkan bentuk bantuan yang dapat dilakukan, bahkan membantu proses distribusi secara sukarela. Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran orientasi perilaku dari partisipasi yang awalnya dipengaruhi faktor eksternal menuju keterlibatan yang didorong oleh kesadaran internal. Perubahan semacam ini menjadi indikator penting bahwa nilai kepedulian sosial mulai mengalami proses internalisasi dalam diri peserta didik.

Selain meningkatnya kepedulian sosial, penelitian juga menemukan perubahan pada aspek empati siswa. Dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa tidak hanya menunjukkan perilaku memberi, tetapi mulai mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami situasi yang sedang dihadapi pihak penerima bantuan. Ketika proses penyaluran dana dilakukan secara terbuka dan melibatkan siswa secara langsung, muncul respons emosional berupa rasa iba, rasa syukur, dan dorongan untuk memberikan dukungan lebih lanjut. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran teoritis di ruang kelas. Dalam beberapa kasus, siswa menyampaikan bahwa keterlibatan mereka dalam program membuat mereka lebih menghargai kondisi orang lain dan lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki (Agustina, 2023).

Perubahan karakter juga terlihat pada berkembangnya kebiasaan berbagi sebagai perilaku yang mulai terintegrasi dalam rutinitas siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian siswa mulai menunjukkan kecenderungan menyisihkan sebagian uang saku secara mandiri tanpa harus menunggu pelaksanaan program formal. Bahkan terdapat siswa yang mulai menerapkan kebiasaan

tersebut dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan di luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai yang dibangun melalui Program Koin Infaq tidak berhenti pada konteks institusional madrasah, tetapi mulai mengalami transfer ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat situasional, tetapi mulai berkembang menjadi kecenderungan perilaku yang lebih menetap (Aisyi, 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Program Koin Infaq memberikan dampak terhadap berkembangnya rasa tanggung jawab sosial pada diri siswa. Keterlibatan dalam proses pengelolaan dan penyaluran dana membuat siswa belajar bahwa setiap tindakan sosial memerlukan komitmen, kejujuran, dan rasa amanah. Siswa yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama, menjaga kepercayaan, serta memahami pentingnya akuntabilitas dalam aktivitas sosial. Pengalaman tersebut secara tidak langsung memperluas pemahaman siswa bahwa kepedulian sosial bukan hanya tentang memberi bantuan, tetapi juga tentang menjaga keberlanjutan dan ketepatan manfaat dari bantuan yang diberikan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa keterlibatan dalam Program Koin Infaq juga menghasilkan perubahan pada cara mereka memaknai keberhasilan dan hubungan sosial. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka cenderung memandang prestasi hanya dalam bentuk capaian akademik atau penghargaan individu. Namun setelah mengikuti kegiatan secara rutin, mulai muncul pemahaman bahwa keberhasilan juga dapat diwujudkan melalui kemampuan memberi manfaat kepada orang lain. Perubahan perspektif ini menunjukkan bahwa program tidak hanya membentuk perilaku sosial, tetapi juga memengaruhi cara siswa membangun orientasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, penelitian menemukan bahwa dampak program tidak muncul dengan intensitas yang sama pada seluruh siswa. Terdapat variasi tingkat perubahan yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman sosial sebelumnya, tingkat partisipasi dalam program, serta dukungan lingkungan sebaya. Beberapa siswa menunjukkan perubahan yang cepat karena memiliki keterlibatan aktif dalam proses kegiatan, sementara siswa lain masih berada pada tahap mengikuti rutinitas tanpa refleksi yang mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan penguatan secara berkelanjutan melalui konsistensi program dan dukungan lingkungan pendidikan (Hidayah et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa melalui perubahan pada tiga dimensi utama, yaitu dimensi afektif berupa meningkatnya empati dan kepedulian sosial, dimensi kognitif berupa berkembangnya pemahaman mengenai pentingnya berbagi dan tanggung jawab sosial, serta dimensi perilaku berupa munculnya kebiasaan membantu dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk proses transformasi karakter yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman nyata yang dialami siswa. Dengan demikian, Program Koin Infaq tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial keagamaan, tetapi berkembang menjadi medium pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk peserta didik yang lebih peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.

5. Tantangan dan Solusi Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi selama penelitian berlangsung, ditemukan bahwa implementasi Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara berjalan secara berkelanjutan dan memperoleh dukungan yang cukup baik dari lingkungan sekolah. Namun demikian, sebagaimana praktik pendidikan karakter pada umumnya, pelaksanaan program tidak berlangsung tanpa tantangan. Berbagai dinamika muncul selama proses implementasi, baik yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik, mekanisme pelaksanaan

program, maupun upaya menjaga keberlanjutan nilai yang ingin dibangun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan tersebut bukan menjadi indikator kegagalan program, melainkan bagian dari proses pendidikan yang memerlukan penyesuaian, refleksi, dan strategi penguatan secara terus-menerus. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian adalah keberagaman tingkat kesadaran sosial dan motivasi siswa dalam mengikuti program. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta didik memulai keterlibatan dengan tingkat pemahaman dan antusiasme yang sama. Sebagian siswa mengikuti kegiatan karena pengaruh lingkungan kelas, arahan guru, atau kebiasaan yang telah terbentuk di sekolah, sementara sebagian lainnya telah memiliki kesadaran yang lebih matang mengenai pentingnya berbagi dan membantu sesama. Variasi tersebut menyebabkan respons siswa terhadap Program Koin Infaq tidak selalu seragam. Dalam beberapa situasi ditemukan siswa yang masih memandang kegiatan infaq sebagai rutinitas sekolah yang harus dijalankan, bukan sebagai bagian dari pengalaman pembentukan karakter (Ngasa, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penanggung jawab program, kondisi tersebut dipahami sebagai bagian yang wajar dalam pendidikan karakter karena perubahan sikap tidak dapat dipaksakan maupun dibentuk secara instan. Oleh sebab itu, sekolah tidak merespons rendahnya partisipasi dengan pendekatan yang bersifat represif atau administratif. Sebaliknya, strategi yang diterapkan lebih menekankan pada proses penguatan makna melalui komunikasi yang persuasif, pendampingan yang konsisten, serta pemberian ruang refleksi kepada siswa. Guru secara berkala menjelaskan tujuan sosial dari kegiatan infaq dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada aspek simbolik. Tantangan berikutnya yang ditemukan adalah kecenderungan munculnya perilaku partisipasi formal atau keterlibatan yang masih bersifat seremonial. Dalam beberapa pelaksanaan kegiatan, terdapat indikasi bahwa sebagian siswa mengikuti program karena menyesuaikan diri dengan lingkungan atau sekadar memenuhi ekspektasi sosial di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya risiko bahwa kegiatan infaq dapat berubah menjadi rutinitas yang kehilangan dimensi reflektif apabila tidak diimbangi dengan proses internalisasi nilai. Temuan ini menjadi penting karena pendidikan karakter pada dasarnya tidak hanya bertujuan menghasilkan tindakan yang terlihat secara eksternal, tetapi membentuk kesadaran yang bertahan dalam diri peserta didik.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, sekolah mengembangkan strategi penguatan reflektif sebagai bagian dari pelaksanaan program. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak langsung menutup kegiatan setelah proses penghimpunan atau penyaluran dana selesai dilakukan. Dalam beberapa kesempatan, siswa diajak berdiskusi mengenai alasan mereka berpartisipasi, manfaat yang dirasakan oleh penerima bantuan, serta nilai yang dapat dipetik dari pengalaman tersebut. Pendekatan reflektif ini menjadi salah satu upaya untuk membantu siswa menghubungkan tindakan sosial dengan makna moral yang lebih mendalam sehingga kegiatan tidak berhenti sebagai aktivitas prosedural. Selain tantangan yang berasal dari aspek internal siswa, penelitian juga menemukan hambatan pada aspek keberlanjutan konsistensi pelaksanaan program. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin berpotensi menimbulkan kejenuhan apabila tidak disertai variasi pendekatan dan inovasi pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, menjaga agar kegiatan tetap memiliki daya tarik dan relevansi menjadi tantangan tersendiri. Rutinitas yang berlangsung terlalu lama tanpa pembaruan berisiko menurunkan keterlibatan emosional siswa dan menjadikan kegiatan dipersepsikan sebagai bagian dari administrasi sekolah semata.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, sekolah berupaya menghadirkan variasi dalam implementasi program melalui pelibatan siswa yang lebih aktif dalam proses pengelolaan dan penyaluran bantuan. Siswa tidak hanya dilibatkan pada tahap penghimpunan dana, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pencatatan kegiatan, dokumentasi, penyusunan laporan sederhana, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan

penyaluran hasil infaq. Strategi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan membantu siswa memahami bahwa setiap kontribusi yang diberikan memiliki dampak nyata terhadap kehidupan sosial orang lain. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai sukarela dan konsistensi partisipasi. Karena Program Koin Infaq didasarkan pada prinsip kesadaran dan kerelaan, sekolah perlu memastikan bahwa semangat sukarela tetap terjaga tanpa menurunkan keberlangsungan program. Dalam praktiknya, guru menghadapi dilema antara mendorong keterlibatan siswa dan menghindari munculnya tekanan sosial yang dapat mengurangi makna pendidikan karakter itu sendiri. Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah memilih pendekatan edukatif melalui keteladanan dan pembentukan budaya sekolah daripada menerapkan sistem kontrol yang terlalu ketat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi solusi yang paling konsisten dalam menjaga efektivitas program. Ketika guru secara aktif terlibat dan memperlihatkan praktik berbagi dalam kehidupan sekolah, siswa cenderung menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi terhadap nilai yang ditanamkan. Keteladanan tersebut memperkuat pesan bahwa kepedulian sosial bukan sekadar aturan kelembagaan, tetapi bagian dari identitas dan budaya yang dibangun bersama (Shakila Putri Suhara et al., 2024). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas program, melainkan sebagai figur yang membantu menerjemahkan nilai menjadi praktik yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi terutama berkaitan dengan proses membangun kesadaran, menjaga konsistensi keterlibatan, serta memastikan bahwa aktivitas sosial tidak kehilangan makna pendidikannya. Untuk merespons tantangan tersebut, sekolah mengembangkan berbagai strategi berupa penguatan refleksi, pendampingan berkelanjutan, pelibatan aktif siswa, inovasi pelaksanaan, serta keteladanan guru. Kombinasi strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak bergantung pada keberadaan program semata, tetapi pada kemampuan sekolah membangun pengalaman belajar yang mampu mengubah tindakan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Koin Infaq di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan filantropi sekolah, tetapi berkembang menjadi media pendidikan karakter yang membentuk kepedulian sosial peserta didik melalui pembiasaan, keterlibatan aktif siswa, kolaborasi antarunsur sekolah, dan keteladanan guru. Program dilaksanakan secara terstruktur melalui penghimpunan dan pengelolaan dana sosial yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk belajar berbagi, bekerja sama, serta memahami nilai tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, guru berperan tidak hanya sebagai pengelola kegiatan, tetapi juga sebagai pendamping dan figur teladan, sedangkan sekolah berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang menjaga keberlanjutan budaya sosial melalui dukungan kebijakan dan penguatan refleksi. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang ditandai dengan meningkatnya empati, sensitivitas sosial, kebiasaan berbagi, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap sesama. Meskipun pelaksanaan program masih menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat kesadaran siswa, potensi rutinisasi kegiatan, dan kebutuhan menjaga konsistensi partisipasi, sekolah mampu merespons melalui pendekatan reflektif, pelibatan aktif siswa, dan penguatan keteladanan guru. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung melalui transfer pengetahuan semata, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang dibangun dari pengalaman sosial yang berulang dan bermakna. Oleh karena itu, program sosial-keagamaan di lingkungan madrasah dapat dikembangkan sebagai instrumen pendidikan karakter yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, dengan orientasi tidak hanya pada

keberlangsungan kegiatan, tetapi pada kemampuan menghadirkan pengalaman belajar yang mengubah tindakan menjadi kebiasaan dan kebiasaan menjadi karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Koin Infaq di MTs Hasan Kafrawi Mayong Jepara menunjukkan potensi yang kuat sebagai media pembentukan karakter peduli sosial peserta didik. Oleh karena itu, madrasah disarankan untuk tidak hanya mempertahankan keberlanjutan program, tetapi juga memperkuat kualitas implementasinya melalui pengembangan kegiatan yang lebih reflektif, partisipatif, dan kontekstual agar pengalaman sosial yang diperoleh siswa semakin bermakna. Sekolah dapat memperluas ruang keterlibatan peserta didik tidak hanya pada tahap penghimpunan dana, tetapi juga dalam proses perencanaan kegiatan sosial, pengelolaan program, pelaporan, serta refleksi pascakegiatan sehingga siswa memperoleh pengalaman yang lebih utuh mengenai nilai kepedulian, tanggung jawab, dan amanah. Guru juga disarankan untuk terus memperkuat praktik keteladanan dan membangun pendekatan dialogis yang mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik siswa dalam berbagi, bukan sekadar kepatuhan terhadap rutinitas sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan melibatkan perbandingan antar lembaga pendidikan, menggunakan periode observasi yang lebih panjang, atau mengeksplorasi integrasi program filantropi sekolah dengan dimensi karakter lain seperti empati, kepemimpinan sosial, dan kewargaan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan karakter berbasis praktik sosial-keagamaan.

REFERENSI

- Agustina, F. (2023). *Pengaruh Kegiatan Infak Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas XI di MAN 2 Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816–3827.
- Aisyi, R. (2023). *Pembiasaan Infaq dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas V SD IT Darul Quran Mulia*.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 505–511. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>
- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). Metode Study Kasus. *Skripsi*, 19.
- Fidarsih, I. Y., Erlina, D., & Yuniar, Y. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 10–18. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v6i1.21999>
- Hernawan, M. R., & Setyowati, R. R. N. (2024). Strategi Penanaman Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMAN 1 Surabaya. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(3), 1–9.
- Hidayah, N., Sholikhah, S., & Akmam, S. S. (2024). Peningkatan Sikap Dermawan melalui Kegiatan Sedekah Harian di MI Hidayatut Thowalib. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 489–494. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>
- Ikwandi, M. R. (2017). Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama di MI Raudlotul Islamiyah, Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 32–45. <https://doi.org/10.30957/EDUSIANA.V4I1.6>
- Jadid, S., & Widodo, H. (2023). Evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 82–90. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206>
- Kasongat, S. S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Internalisasi Karakter Peduli Sosial di Lingkungan Sekolah. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.56393/pijar.v2i1.902>
- Kurniawati, D. (2023). *Program One Day One Coin dalam Pengembangan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini di TK Ma'arif Al-Karimah Dukuh Mojokerto Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*.
- Mahfudhotin, M., & Madani, R. L. (2022). Strategi Pengelolaan Dana Infaq dan Shadaqah Melalui Program Koin Peduli pada Musim Pandemi Covid-19 (Studi pada LAZISNU MWC Ngronggot Nganjuk). *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 02, 1–21.
- Mahmudah, S. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Spiritual pada Peserta Didik di TK An Nuur Kelurahan Tosaren Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(1), 132–141. <https://doi.org/10.37081/JIPDAS.V3I1.1389>
- Mohammad, K. (2025). Efektivitas Pembiasaan Infaq Dalam Membangun Kepedulian Sosial Siswa. *Ihtisom, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 553–566.
- Munawaroh, M. (2018). Peran pembiasaan infak untuk membentuk sikap kepedulian sosial peserta didik kelas

- III di MIN 1 Yogyakarta. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/873460>
- Musyaroh, A., & Purnomo, A. (2023). Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII MTs Al Asror Patemon Semarang. *Sosiolium*, 5(2), 95–105. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram. [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Ngasa, G. J. (2025). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Pelajar Abad 21 di Sekolah Menengah. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 172–187. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p172-187>
- Nuril Iftitah, Abdul Majid, A. I. (2023). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Amal Jumat Di Mts Maarif Selomerto. *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan ALPHATEACH*, IV(1), 1–9.
- Octavia, S. A. (2023). Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial bagi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JCS: Journal of Comprehensive Science*, 2(5), 306–312.
- Saniya, K., & Filasofa, L. M. K. (2025). Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.836>
- Shakila Putri Suhara, Tengku Darmansah, Anggi Sofiyana Nasution, & Tika Kesuma Wardani. (2024). Dampak Kebijakan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 186–191. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1046>
- Suardin, Andarias, S. H., Akbar, A., Nurmaya, A. L., Suarti, & Muliati. (2022). Formulasi peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah desa terhadap pendidikan karakter anak di era digital 4.0. *Jurnal Pengabdian Madiri*, 1(6), 933–944. <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/2522>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sukmawati, E., & Tabroni, I. (2023). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik : Pembiasaan melalui Program Jum`at Berbagi. *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science (MENTAL)*, 1(1), 35–48. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mental/article/download/3472/3679/13362>
- Sulastri, R., Izzah, R. N., & Af'idatil, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2). [https://doi.org/https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf INTEGRASI](https://doi.org/https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf%20INTEGRASI)
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/JQ.V1i1.60>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yunar, A. R., Wijayanti, C. S., & Raniya, P. T. (2023). Strategi Pengembangan Visi Misi Sekolah Berbasis Filantropi Islam untuk Membentuk Sikap Peduli Sosial Pada Siswa SMK Muhammadiyah Pakem. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 40–52. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i1.812>